

Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying*;

(Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gresik)

Rosidatul Ma'rufah, Pristiwiyanto

^{1,2} STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Abstract

Bullying is not a new thing for everyone. Bullying can occur at any age, but begins to increase in late elementary school, peaks in middle school, and declines at the college level. The existence of differences between groups and individuals is one factor in the occurrence of bullying. Physical, psychological, social conditions, from economy, religion, culture, race and gender are some of the factors that trigger bullying. Bullying is the biggest obstacle for children to self-actualize. Therefore, it takes handling and coordination from various parties such as parents, teachers, school principals, and employees. In this study, researchers tried to analyze and reveal about bullying prevention with a focus on the problem. How is the role of schools in tackling bullying behavior in children? This study uses a qualitative research method with a case study approach. Research informants are the Principal, Student Affairs, and BP Teachers. Data collection techniques used are interviews and documentation. The data analysis technique used Miles and Huberman analysis. Test the validity of the data by triangulation and adequacy of references. The results of this study indicate that the role of schools in tackling bullying in children is as a mediator, by providing socialization, as an analyst of child development, by paying attention to children's academic achievements and also paying attention to children's backgrounds, as character building, with the rules that will make children character discipline.

Keywords: School, Bullying, Children

Abstrak

Bullying bukan hal yang baru lagi bagi setiap orang. Bullying bisa terjadi di semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada masa akhir sekolah dasar, puncaknya di sekolah menengah, dan menurun di tingkat perguruan tinggi. Adanya perbedaan antara kelompok dan individual merupakan salah satu faktor terjadinya bullying. Kondisi fisik, psikis, sosial, dari ekonomi, agama, budaya, ras dan jenis kelamin merupakan beberapa faktor yang memicu terjadinya bullying. Bullying merupakan penghambat terbesar bagi anak untuk mengaktualisasikan diri. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan dan koordinasi dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, kepala sekolah, dan karyawan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis dan mengungkap tentang penanggulangan bullying dengan fokus masalah Bagaimana peran sekolah dalam menanggulangi perilaku bullying pada anak? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian yaitu Kepala Sekolah, Bidang kesiswaan, dan Guru BP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dengan triangulasi dan kecukupan referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran sekolah dalam menanggulangi bullying pada anak adalah Sebagai penengah, dengan memberikan sosialisasi, Sebagai analis perkembangan anak, dengan memperhatikan prestasi akademik anak dan juga memperhatikan latar belakang anak, Sebagai pembentuk karakter, dengan adanya tata tertib yang akan menjadikan anak berkarakter disiplin.

Kata kunci: Sekolah, Bullying, Anak

Introduction

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 54 disebutkan bahwa "Anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan yang lainnya"(Arumsari, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengklarifikasikan kasus bullying yang terjadi pada klaster perlindungan anak dari tahun 2011-2016. KPAI menyebutkan korban bullying diatas 50 sejak 2011-2016. Terakhir, di tahun 2016 korban mencapai 81. Angka tersebut ditemukan di lingkungan sekolah. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 Tahun, dari 2011 hingga 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik di pendidikan maupun media sosial, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Selain itu, dari Januari hingga Februari 2020, setiap harinya KPAI banyak melihat dan membaca berita fenomena kekerasan anak. Persoalan tersebut tentu sangat disadari dan harus menjadi keprihatinan bersama (Tim KPAI, 2020).

Bullying merupakan tindakan ancaman, pemaksaan, kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan secara berulang-ulang. *Bullying* bukanlah hal yang asing lagi bagi setiap orang. *Bullying* bisa saja terjadi di semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada masa akhir sekolah dasar, puncaknya di sekolah menengah, dan menurun di tingkat perguruan tinggi. Usia anak sekolah dasar biasanya dimulai dari usia 7 hingga 12 tahun dimana masa itu terjadi sebuah perubahan yang beragam pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi kepribadian dan karakteristik anak (Fahrurrozi, 2020).

Bullying yang sering terjadi di sekolah dilakukan oleh teman, guru dan staf akademik, namun beberapa kasus ditemukan, sering *bullying* oleh teman sebayanya. *Bullying* seringkali terjadi dengan melibatkan beberapa kelompok maupun individual. Adanya perbedaan antara kelompok dan individual merupakan salah satu faktor terjadinya *bullying*. Kondisi fisik, psikis, sosial, dari ekonomi, agama, budaya, ras dan jenis kelamin merupakan beberapa faktor yang memicu terjadinya *bullying*. Perbedaan status sosial yang dipermasalahkan menjadikan individu merasa rendah hati, sehingga banyak diantara mereka yang dihina. Sehingga korban merasa terlihat lemah, pasrah menerima keadaan. Berbeda dengan pelaku mereka melakukan kekerasan dengan minimnya rasa empati terhadap korban (kartika, 2019; Rismawati B.V At al, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan di MIN 1 Gresik, pembullyingan masih sering terjadi, biasanya pada kelas atas yakni kelas IV hingga kelas VI.

Pembullying yang terjadi di MIN 1 Gresik, masih digolongkan Pembullying dalam kategori verbal atau non fisik. Pembullying terjadi biasanya karena mereka lebih sering berkelompok atau membuat grup dengan teman sebayanya, Sehingga menimbulkan pembullying berkelompok. Pembullying yang dilakukan terus menerus menimbulkan dampak negatif pada korban *bullying* sendiri. Dampaknya korban merasa tidak aman, dikucilkan, hingga merasa terintimidasi bahkan adanya trauma untuk datang ke sekolah.

Bullying merupakan penghambat terbesar bagi anak untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak bersosialisasi dengan lingkungan, enggan sekolah, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademiknya menurun.

Berbagai peranan dapat dilakukan apabila seorang kepala sekolah, perlu mengajak guru dan karyawan dan perwakilan siswa berdiskusi masalah *bullying* yang terjadi sekolah. Pancinglah pemikiran, argumen, serta keinginan mereka terhadap persoalan *bullying* dan cara memecahkannya. Jika seorang guru, maka berdiskusi dengan rekan guru sejawat dan juga kepala sekolah. Hasil akhir yang ingin dicapai adalah meraih komitmen bersama antara penyelenggara sekolah dan siswa mengenai perilaku *bullying*. seluruh komponen haruslah bertekad dan bersatu untuk menolak adanya *bullying* dan menetapkan aturan dan sanksi yang telah disepakati bersama (Ningrum, 2015).

Selden menjelaskan bahwa *bullying* dapat menyebabkan korban berada pada posisi yang tak berdaya, lemah dan merasa tertindas. Hal ini yang menyebabkan perilaku *bullying* lebih merusak dibandingkan dengan agresi langsung dimana individu tidak ditempatkan pada posisi yang tidak berdaya. Ketidakberdayaan yang dirasakan oleh korban menyebabkan munculnya kecemasan, stress hingga depresi (Ningrum, 2015).

Pencegahan bullying harus dilakukan di semua aspek kehidupan anak karena dalam masa pertumbuhan angka menyerap informasi dari berbagai pihak, anak belum mampu menyaring secara efektif informasi yang dibutuhkan sehingga setiap orang yang berinteraksi dengan anak memiliki tanggung jawab membentuk pola perilaku positif. Sekolah memiliki peran aktif, karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, oleh karena itu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk mental positif anak, termasuk budi pekertinya. Mengabaikan anak yang menggencet dan rentang untuk digencet menunjukkan buruknya keterampilan guru dalam mendidik karena pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga dalam interaksi kegiatan sehari-hari (Andina, 2014).

Berdasarkan pengamatan perilaku *bullying* yang terjadi di MIN 1 Gresik, apabila terjadi *bullying* maka ada beberapa tahap tindakan dalam menyelesaikan masalah tersebut, yang pertama ditegur, apabila masih berlanjut, maka akan dipanggil oleh guru kelas atau wali kelasnya, kedua apabila masih dihiraukan maka ada tindakan dari kesiswaan, dan terakhir apabila masih dihiraukan maka akan ada musyawarah antara kepala madrasah dan orang tua siswa.

Berdasarkan uraian diatas, kekerasan (*Bullying*) sudah menjadi hal yang tak asing di kehidupan anak-anak di zaman seperti sekarang, perlu dipikirkan mengenai resiko yang akan dihadapi anak agar selanjutnya dicari jalan keluar untuk memutus rantai tali kekerasan yang tidak ada habisnya. Tentunya dengan bantuan pihak yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang perlu dilindungi oleh negara, orang tua, guru dan masyarakat. Perlu adanya komitmen bersama dan langkah yang nyata untuk mencegah *School bullying* (Wiyani, 2012). Sehubungan dengan itu, maka muncul sebuah permasalahan yang sesuai dengan judul "Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* Pada Anak (Studi Kasus Di MIN 1 Gresik) studi penelitian. Dengan hal ini diharapkan bahwa pentingnya peran sekolah sebagai upaya penanggulangan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar yang terkadang jarang diketahui oleh para guru dan orang tua.

Discussion section without numbering.

Research Method

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fakta-fakta tentang kasus *bullying* di MIN 1 Gresik. Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu peneliti studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan kompeherensif mengenal berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, situasi sosial dan sebagainya. Surachmad menjelaskan studi kasus adalah suatu pendekatan yang memusatkan pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

Sumber dan jenis data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa tindakan dan kata-kata untuk sumber data primer atau utama dan dokumen-dokumen untuk data tambahan atau data sekunder (Yin, 2015).

Dalam hal ini dapat peneliti peroleh dari beberapa dokumen-dokumen yaitu dokumen terkait dengan penelitian, yakni sejarah berdiri dan berkembangnya madrasah, letak geografis, visi dan misi madrasah, keadaan guru dan siswa MIN 1 Gresik. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait peran sekolah dalam menganggulangi perilaku bullying pada anak kepada guru, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepala sekolah. Wawancara yang ditanyakan peneliti meliputi seringnya terjadi kasus *bullying* yang terjadi di MIN 1 Gresik, dalam bentuk apakah *bullying* yang terjadi di MIN 1 Gresik, bagaimana sekolah dalam menanggulangi kasus *bullying* tersebut, upaya yang dilakukan sekolah untuk mencegah, dan peran orang tua dalam menanggulangi kasus *bullying*. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah data tentang sejarah berdirinya madrasah, stuktur organisasi, data siswa, data guru, keadaan siswa dan lainnya.

Teknik analisis data kualitatif bersifat nonstatistik yaitu pengolahan data yang tidak menggunakan analisis statistik seperti nonkualitatif (Rosisi, 1429 H). Sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, maka peneliti menggunakan 3 teknik analisis data yaitu *data condensation*, *data display*, *drawing and verifying conclusions* (Arif, M., at al, 2021). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari kuantitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua: memperlihatkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang di teliti (Moleong, 2012). Dalam mencapai uji keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Triangulasi yang peneliti pakai adalah triangulasi sumber, dengan adanya beberapa sumber maka peneliti berharap mampu menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan yang terjadi dalam penelitian (Moleong, 2012).

Results and Discussion

Berdasarkan hasil penelitian, melalui dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dan dokumentasi. Maka dilakukan analisis data

menggunakan analisis data Miles dan Huberman, yang dipadukan dengan uji kebasahan data yaitu Triangulasi data. Yakni dengan triangulasi sumber, yang di sesuaikan dengan fokus masalah peneliti yaitu: tentang Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* Pada Anak di MIN 1 Gresik.

Dalam pembahasan *bullying* peran sekolah tidak boleh lepas dari upaya penanggulangan *bullying* Karena selain dari lingkungan keluarga terutama yang menjadi peran penting dalam penanggulangan kasus *bullying* , sekolah juga memiliki peran yang amat penting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran sekolah dalam menanggulangi perilaku *bullying* pada anak yaitu (1) Sekolah sebagai pencegah, (2) Sekolah sebagai analis perkembangan anak, (3) Sekolah sebagai pembentuk karakter.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hengki Yandri menyebutkan bahwa guru BK/BP di sekolah berperan untuk menyediakan pelayanan yang baik dan optimal kepada seluruh siswa sesuai dengan tanggung jawabnya. Dan merencanakan layanan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan siswa. Sehingga pelayanan yang diberikan kepada siswa tepat sasaran dan berefek kepada tingkat tingkah laku kearah yang lebih baik.

Hal senada juga diungkapkan oleh kepada madrasah bahwa jika kasus tergolong berat maka wali kelas akan bekerja sama dengan guru BP. Perlu adanya tindakan lebih untuk menangani kasus *bullying*, mengingat bahaya *bullying* yang berbahaya maka upaya akan dilakukan untuk mengatasi masalah juga untuk pencegahan. Nasehat demi nasehat akan lebih ditekankan oleh guru BP kepada pelaku, pun penguatan mental juga akan lebih dikuatkan kepada korban, agar tindakan *bullying* tidak semakin menyebar luas. Berbagai arahan, berbagai analisa, penyelidikan akan dilakukan untuk menuntaskan kasus tersebut. Agar mengetahui perkembangan kasus *bullying* yang terjadi.

Jawaban yang sama juga diberikan oleh guru BP, beliau menyatakan bahwa guru BP dan guru kelas sangatlah wajib untuk mengetahui perkembangan anak. Sangatlah dibutuhkan kerjasama untuk mengetahui sekecil apapun permasalahan yang tengah dihadapi anak, selain dalam bidang akademik guru juga harus mengetahui segala tentang perkembangan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Stanbury dkk dari Amerika Serikat tentang "*The Effects Of An Empathy Building Program On Bullying Behavior*" tentang pengembangan, implementasi dan menghasilkan bahwa program pembangunan empati memiliki efek positif terhadap penurunan perilaku *bullying*. berdasarkan hasil penelitian tersebut perilaku *bullying* menjadi berkurang, sehingga program pembangunan empati ini mampu mengurangi perilaku *bullying*.

Berdasarkan hal tersebut, jawaban yang sama juga didapatkan oleh waka kesiswaan. Beliau mengatakan bahwa adanya upaya penanggulangan perilaku *bullying* salah satunya dengan implementasi metode *role playing*. Dengan adanya metode tersebut juga akan menimbulkan rasa empati anak bagaimana jika temannya tersakiti. Dengan memberikan sedikit contoh drama atau kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari maka siswa akan lebih memahami mana yang baik untuk dilakukan, mana yang harus dihindari. Maka dengan hal itu perilaku *bullying* akan berkurang. Dan juga harus tetap di bawah pengawasan guru.

Hal senada juga disampaikan oleh guru BP, bahwa pemberian rasa empati pada anak mampu mengurangi perilaku dan juga memberikan dampak yang positif terhadap penanggulangan *bullying*, baik kepada pelaku maupun korban *bullying*. Pemberian ini akankah lebih baik dilakukan ketika anak dibawah alam sadar, atau ketika sedang dalam keadaan mengantuk atau tengah bangun tidur. Karena disaat itu anak akan mudah menerima afirmasi yang positif. Ketika akan tidur ajak anak untuk berkomunikasi dari hati ke hati, membangun emosi anak dengan dipeluk, disayang maka anak akan lebih mudah mengekspresikan apa yang dirasakan, sehingga anak akan merasa terlindungi oleh kehadiran orang tuanya atau orang yang menyanyanginya. Maka dengan itu anak tidak akan merasa sendirian menghadapi sebuah masalah dan anak akan tersadar akan tindakan yang kurang baik yang tengah dilakukan kepada teman-temannya sehingga anak akan berhenti melakukan perilaku *bullying*.

Menurut usman, keluarga yang menerapkan pola negatif seperti *sarcasm* (cara seseorang dalam berkomunikasi dan mengekspresikan rasa kesal serta marah dengan menggunakan kata-kata kasar) pada anak, akan cenderung meniru kebiasaan negatif dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak menjadi contoh dalam berperilaku. Hal ini akan lebih buruk dengan kurangnya kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan terhadap anak, membuat anak berkesempatan menjadi pelaku *bullying*. Pola disiplin keras juga menjadi pendukung dalam pelaku *bullying* pada anak, misalnya anak harus patuh segala perintah orang tuanya, tanpa komunikasi yang baik. Hal ini juga menanamkan pemahaman kepada anak bahwa pola itulah yang harus dilakukan agar teman-temannya mau mengikuti kemauannya.

Hal senada juga disampaikan oleh waka kesiswaan, bahwa keluarga merupakan faktor internal yang ada diri seseorang. Dimana anak dibesarkan disitulah karakter anak terbentuk. Jika anak dibesarkan melalui kekerasan maka anak akan terbentuk oleh kekerasan juga. Jika anak terbentuk dengan

kekerasan maka dengan mudah anak akan mencontoh tindakan kekerasan itu terhadap teman-temannya, misalnya dengan *bullying* teman-temannya.

Monks menjelaskan keluarga tempat pertama kali nilai-nilai sosial melalui aturan-aturan. Anak akan melihat sikap dan tindakan dari orang tua dan orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu komunikasi keluarga bersifat wajib, karena pendidikan pertama seorang anak berasal dari keluarga. Terlepas dari pengaruh lingkungan, sebenarnya perang terpenting dari pendidikan anak adalah orang tua. Orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, anak selalu menginginkan adanya perhatian, dukungan, juga keteladanan untuk proses pembentukan karakter.

Selain itu, jawaban yang sama juga disampaikan oleh kepala madrasah bahwa pendidikan pertama seorang anak pada dasarnya adalah keluarga. Karena sebagian dari waktu ketika anak sedang di masa *golden age*, dan dari masa itulah anak akan mudah menerima segala afirmasi.

Guru BP pun mengungkapkan hal yang sama bahwa seorang anak pendidikan pertamanya adalah keluarga. Terlepas faktor lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam proses pembentukan karakter. Seorang anak yang lebih dekat dengan orang tuanya akan lebih terarah juga terlindungi, sedangkan anak yang kurang pengawasan dari orang tua maka akan dengan mudah terpengaruh oleh faktor lingkungan. Termasuk perilaku *bullying*, anak yang dibawah pengawasan orang tua akan lebih terkontrol sikap dan perilakunya dibanding dengan anak yang kurang pengawasan dari orang tuanya.

Sebagai lembaga pendidikan, tindakan agresif di sekolah merupakan suatu ironi, karena sekolah seharusnya menjadi tempat menanam nilai positif seperti sopan santun, respek antar teman dan warga sekolah lainnya maupun keterampilan sosial yang lainnya. Douglass mengemukakan bahwa frekuensi terjadinya perundungan serta bentuk agresif lainnya merupakan masalah terbesar yang dihadapi sekolah. Tindakan agresif yang terjadi di sekolah lingkungan perkotaan lebih tinggi daripada tempat lainnya. Namun, pada kenyataannya perundungan masih banyak terjadi di sekolah-sekolah.

Sebuah jawaban diungkap oleh guru BP bahwa perundungan atau *bullying* sebaiknya memang tidak boleh dan harus dimusnahkan dari lingkungan sekolah, namun pada kenyataannya *bullying* masih ada. Namun jika sekolah sigap maka kasus tersebut bisa ditanggulangi. Karena pada dasarnya sekolah juga berperan penting dalam penanggulangan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gresik, maka dapat disimpulkan bahwa sering terjadi kasus bullying di sekolah. Beberapa juga mengalami kasus cyberbullying yang mengakibatkan anak mengalami trauma untuk datang ke sekolah dan perlu bantuan psikolog untuk membantunya bangkit. Beberapa kasus bullying yang dialami siswa-siswi yakni memanggil tidak sesuai nama, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, mengolok, menghina, mengucilkan teman-temannya .

Peran sekolah terhadap penanggulangan *bullying* pada anak, yakni : 1) Sebagai penengah, dengan memberikan sosialisasi. 2) Sebagai analis perkembangan anak, dengan memperhatikan prestasi akademik anak dan juga memperhatikan latar belakang anak. 3) Sebagai pembentuk karakter, dengan adanya tata tertib yang akan menjadikan anak berkarakter disiplin. Adapun upaya yang dilakukan sekolah dalam penanggulangan kasus bullying pada anak, yakni: 1) Melakukan sosialisasi tentang *bullying* kepada seluruh siswa. 2) Menerapkan peraturan atau tata tertib. 3) Memberikan ekstrakurikuler

References

- Amini, Tim Yayasan Semai Jiwa, (2008). *Bullying*, Jakarta: Grasindo.
- Andina, Elga, (2014) "Budaya Kekerasan Antar Anak Di Sekolah Dasar" Kesejahteraan Sosial, Vol VI, No. 9, 9-12
https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/info%20singkat-VI-9-I-P3DI-Mei-2014-63.Pdf
- Arif, M., Munfa'ati, K., & Kalimatusyaroh, M. (2021). Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 126-141.
- Arumsari, Cucu, (2017). "Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying" *Jurnal Of Innovative Counseling ; Theory, Practice & Research*, Vol 1, No 1 : 31-39, <https://media.neliti.com/media/publications/225020-strategi-konseling-latihan-asertif-untuk-d3ac200f.pdf>
- Astuti, Ponny Retno, (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Grasindo) Google Books, 3
- Rismawati, B. V., Arif, M., & Mahfud, M. (2021). Strategi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Kelas Di Era Revolusi

- Industri 4.0. Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, 3(1), 59-77.
- Cakrawati, Fitria. (2015). *Bullying? Siapa Takut*, Solo: Tiga Serangkai
- Hamid, Abdullah, (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtyaz,), Google Books, 2.
- Hasanah, Uswatun, Santoso Tri Raharjo, "Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat" , Share Sosial Work Jurnal, Vol 6 No 1, 1-153, <Http://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Share/Article/View/13150>
- Kartika, Kusumasari, Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, "Fenomena Bullying Di Sekolah: Apa Dan Bagaimana", *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 17 No 1 2019, 55-66, <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedgodia>
- Moleong, Lexy J., (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ningrum, Savi Dia, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp" *Jurnal Indigenous*, Vol 13, No 1, Mei 2015: 29-38, <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2318>
- Octavia, Dian, Mefrie Puspita, Loriza Sativa Yan, "Fenomena Perilaku Bullying Pada Anak Di Tingkat Sekolah Dasar" *Riset Informasi Kesehatan*, Vol 9, No.1 (Juni 2020): 43-50, <http://www.stikes-hi.ac.id/jurnal/index.php/rik/article/view/273>
- Rahmawati, Sri W, "Peran Iklim Sekolah Terhadap Perundungan" *Jurnal Psikologi*, Vol 4 No 2, 2016:167-180, <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Rosisi, Imron, *Sukses Menulis Karya Ilmiah Suatu Pendekatan Teori Dan Praktek*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1429.
- Suwendra, Wayan, (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Bandung: Nilacakra.
- Trianingsih, Rima, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Dasar". *Jurnal Al Ibtida*, Volume 3 No 2 (Oktober 2016): 197-211 <https://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/880> ,
- Wakhid , Abdul, Nila Sari Andriani, Mona Sparwati, "Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun" *Jurnal Keperawatan*, Vol 5 No 1 Mei 2017:25-28, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/4465/4080>
- Wiyani, Novan Ardy, (2012). *Save Our Hildren From Scholl Bullying*. Yogyakarta: ArRuzz Media.

Yandri, Hengki “ Peran Guru BK/Konselor dalam pencegahan Tindakan Bullying di sekolah” Jurnal Pelangi, Vol 7 No 1 2014 :97-107
<http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>